

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), terutama pneumonia, menjadi penyebab utama kematian balita di seluruh dunia, melebihi angka kematian yang disebabkan oleh penyakit lain seperti AIDS, malaria, dan campak (Indah et al., 2022). Pneumonia adalah suatu penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah dan dapat menyebabkan gangguan pernapasan yang cukup parah (Enis Rosuliana et al., 2023). Pneumonia menimbulkan gejala berupa kesulitan bernapas akibat peradangan yang terjadi pada alveoli di salah satu atau kedua paru-paru. Kondisi ini menyebabkan penumpukan cairan atau nanah di dalam alveoli, sehingga mengganggu proses pernapasan (Fatriansari, 2023). Pneumonia sering kali dianggap sepele dan kurang mendapat perhatian, padahal penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit mematikan. Pneumonia dapat menyerang semua kelompok usia, tetapi mayoritas penderitanya adalah anak-anak berusia 0-5 tahun (Cillóniz et al., 2020).

Menurut (WHO, 2022) Pneumonia merupakan penyebab kematian akibat infeksi terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. Pneumonia bertanggung jawab atas 14% dari total kematian anak di bawah usia 5 tahun, dengan jumlah korban mencapai 740.180 anak pada tahun 2019. Penyakit ini dapat menyerang anak-anak dan keluarga di berbagai wilayah, tetapi angka kematian tertinggi tercatat di Asia dan Afrika Sub-Sahara. Pneumonia menyebabkan kematian lebih banyak pada anak-anak dibandingkan penyakit

menular lainnya, dengan lebih dari 700.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 kematian per hari. Dari jumlah tersebut, sekitar 190.000 merupakan bayi baru lahir. (UNICEF, 2024).

Tingkat penemuan kasus pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 36,95% dimana provinsi dengan tingkat penemuan pneumonia balita tertinggi meliputi Papua Barat (75%), DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%) (Nugraha & Sekretaris Jenderal Kemenkes RI, 2023). Provinsi Bali masuk sebagai 3 besar provinsi dengan Tingkat penemuan pneumonia balita tertinggi, dimana penemuan kasus pada tahun 2023 sebesar 66,5%, terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 sebesar 52,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Penemuan pneumonia pada balita pada tahun 2024 sebanyak 5.609 kasus dengan kabupaten/kota dengan temuan tertinggi yaitu Kabupaten Karangasem sebanyak 1.683 kasus, Kota Denpasar sebanyak 1.229 kasus dan Kabupaten Badung sebanyak 901 kasus (Dinas Kesehatan, 2024). Di RSD Mangusada per Januari tahun 2025 ditemukan 14 kasus.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kasus pneumonia, mulai dari pencegahan hingga pengobatan. Pencegahan meliputi menjaga balita agar terhindar dari paparan asap rokok, polusi udara, serta lingkungan ramai yang berisiko menjadi sumber penularan. Selain itu, menghindarkan balita dari kontak dengan pasien pneumonia, memberikan ASI eksklusif, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan (Luma et al., 2021). Selain itu, WHO menyarankan agar vaksin PCV dimasukkan ke dalam program imunisasi rutin untuk anak-anak di seluruh dunia. Vaksinasi PCV memberikan perlindungan yang efektif bagi bayi dan anak-anak terhadap pneumonia atau radang paru

yang disebabkan oleh infeksi bakteri pneumokokus. Kementerian Kesehatan berkomitmen melindungi semua anak di Indonesia dari risiko pneumonia melalui pemberian imunisasi PCV, yang telah dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2017. Seluruh anak Indonesia tanpa pengecualian akan memperoleh manfaat perlindungan dari vaksin PCV (Kemenkes RI, 2022). Namun masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah tentang tanda dan gejala pneumonia yang parah pada balita. Selain itu, perilaku masyarakat juga belum sepenuhnya mendukung langkah-langkah pencegahan penyakit ini, ditunjukkan dengan masih adanya penolakan terhadap imunisasi, penyebaran informasi yang keliru mengenai imunisasi, dan kekhawatiran terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sehingga pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak, terutama pada balita (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Pneumonia dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya menjadi bukan pneumonia, pneumonia ringan/sedang, dan pneumonia berat, yang ditentukan melalui pengamatan terhadap gejala klinis yang muncul. Klasifikasi ini penting untuk menentukan penanganan yang sesuai, karena setiap derajat keparahan menunjukkan perbedaan dalam manifestasi gejala yang berbeda (Nurnajiah et al., 2016). Balita yang menderita pneumonia dapat menunjukkan gejala seperti demam tinggi secara tiba-tiba yang mungkin disertai kejang, rasa gelisah, sesak napas, sianosis, pernapasan dengan cuping hidung, serta terkadang muntah dan diare. Batuk yang awalnya kering bisa berubah menjadi batuk berdahak. Saturasi oksigen dapat kurang dari 90%, suara napas terdengar melemah dengan adanya suara vesikuler, serta ronki basah yang

halus atau nyaring. Kondisi ini dapat menyebabkan jalan napas menjadi tidak efektif. Masalah keperawatan yang sering terjadi pada anak dengan pneumonia adalah ketidakefektifan dalam membersihkan jalan napas (Sulisnadewi et al., 2015). Penatalaksanaan keperawatan untuk bersihan jalan nafas tidak efektif dapat dilakukan dengan terapi inhalasi dan fisioterapi dada (Alya Syafiati et al., 2021).

Inhalasi sederhana adalah metode pemberian obat dengan cara menghirup uap ke dalam saluran pernapasan, menggunakan bahan dan teknik yang mudah serta dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Inhalasi ini bisa dilakukan dengan atau tanpa menggunakan obat. Beberapa bahan yang sering digunakan untuk inhalasi sederhana meliputi minyak kayu putih, daun mint, atau bahan alami lainnya (Dewi & Oktavia, 2021).

Minyak kayu putih dihasilkan dari daun tanaman *Melaleuca leucadendra*, dengan kandungan utamanya berupa eucalyptol (cineole) (Pribadi et al., 2021). Cineole memiliki khasiat sebagai agen mukolitik yang membantu mengencerkan dahak, bronkodilator yang melegakan pernapasan, serta memiliki efek anti-inflamasi. Inhalasi uap panas yang dicampur dengan minyak kayu putih dapat membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa uap dari minyak kayu putih atau minyak esensial *Eucalyptus globulus* efektif sebagai antibakteri dan dapat dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia (Nofiasari & Hartiti, 2022). Inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih merupakan metode yang

menggunakan bahan dan cara yang mudah, sehingga dapat dilakukan sendiri di rumah oleh keluarga (Handayani et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Magfira et al., 2024) terapi uap air dengan minyak kayu putih terbukti efektif dalam membantu membersihkan jalan napas pada pasien pneumonia. Efektivitas ini ditunjukkan melalui perbaikan kondisi klinis, seperti berkurangnya batuk, pasien dapat bernapas lebih lega, frekuensi napas kembali normal, dan peningkatan kadar SpO₂. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktiawati & Fitriana Nisa, 2021), terapi uap air hangat yang ditambahkan tetesan minyak kayu putih dapat membantu menurunkan frekuensi napas, sehingga efektif digunakan pada pasien pneumonia yang mengalami gejala napas cepat.

Berdasarkan uraian diatas dimana pneumonia pada balita dapat menyebabkan gangguan pernapasan yang serius, termasuk penurunan saturasi oksigen yang berdampak pada kondisi klinis anak. Terapi uap dengan minyak kayu putih telah diketahui memiliki efek mukolitik, bronkodilator, dan antiinflamasi yang dapat membantu memperbaiki pernapasan pada penderita pneumonia. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh terapi ini terhadap saturasi oksigen pada balita dengan pneumonia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Terapi Uap dengan Minyak Kayu Putih terhadap Saturasi Oksigen pada Balita Pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung."

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh terapi uap dengan minyak

kayu putih terhadap saturasi oksigen pada balita pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap saturasi oksigen pada balita pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin balita pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung
- b. Mengukur saturasi oksigen sebelum diberikan terapi uap dengan minyak kayu putih pada balita pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung
- c. Mengukur saturasi oksigen setelah diberikan terapi uap dengan minyak kayu putih pada balita pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung
- d. Menganalisis pengaruh terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap saturasi oksigen pada balita pneumonia di RSD Mangusada Kabupaten Badung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan kontribusi dalam bidang keperawatan anak, khususnya dalam pengembangan terapi inhalasi sebagai metode suportif untuk meningkatkan saturasi oksigen pada balita dengan pneumonia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam

mengeksplorasi efektivitas terapi uap dengan minyak kayu putih, serta mengembangkan metode terapi komplementer lainnya yang dapat mendukung perawatan anak dengan gangguan pernapasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih untuk membantu meningkatkan saturasi oksigen pada anak dengan pneumonia.

b. Bagi Orang Tua Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu orang tua memahami manfaat terapi uap dengan minyak kayu putih sebagai metode pendukung dalam meredakan gangguan pernapasan pada balita dengan pneumonia.

c. Bagi Institusi Kesehatan Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan prosedur atau pedoman penggunaan terapi uap dengan minyak kayu putih sebagai terapi tambahan dalam perawatan anak dengan pneumonia, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.